Judul Penelitian :EKSISTENSI DIRI FOTOGRAFER DI KOMUNITAS PAF (PERHIMPUNAN AMATIR FOTO) KOTA BANDUNG (Studi Deskriptif Tentang Eksistensi Diri Fotografer di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung)

ABSTRACT

PHOTOGRAPHER SELF EXISTENCE IN PAF (AMATEUR PHOTO ASSOCIATION) IN BANDUNG

(Descriptive Study of Photographer Self Existence in PAF (Amateur Photo Association) in Bandung

By :

Reza Refhani

NIM. 41809224

This research under Guidance:

Drs. Manap Solihat M.Si

This study aims is *to determine how the photographer self existence in PAF (Amateur Photo Association) in Bandung. To answer this question, this following sub-focus research was appointed :* ***Capabilities, Development and Self-Actualization.*** *That Sub focus purpose is to measure the focus of the study, namely : photographer self existence.*

This research approach is *qualitative descriptive study, the research subject is the photographer. Informants were selected by using purposive sampling, the main informants for the study consists of 3 (three) photographer of PAF association, to clarify and strengthen the data researcher take 2 (two) informants and to support the data researcher take 1 (one) informant. Data were obtained through in-depth interviews, observation, documentation, library research and online data retrieval. To test the validity of the data, triangulation*

data technique and membercheck was used. To analyze the data researcher reduce the data, collecting data, presenting the data, draw conclusions, and evaluation.

***The research results showed that** : 1**. Photographer ability based** on the technical skills of photography and their ability to communicate on photographer existence process, 2. **There is a development** of the individual photographer and community that affect the existence of the photographer, 3. **Self Actualization phase** that formed from the subject and development capabilities, the emergence of self-satisfaction which creating image in society.*

***Conclusions** show the existence of self photographer existence through activities in the community with specific goals to achieve satisfaction in the field of photography through technical and communication skills with the public.*

Advice for photographer is to take advantage of technology and existing communities to boost the existence, for the public, the public should understand what photography is. So that Photography can be enjoyed in common that photography is beautiful, for further research is to make this research more specific and better-off literature.

Keywords: Self existence, Photographer, Association, PAF

---

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi atau pekerjaan apapun memerlukan pendalaman secara utuh, sehingga memancing pemikiran untuk men-*set back*, apakah profesi yang ditekuni baik itu mahasiswa seperti layaknya peneliti ini, pegawai negeri, swasta, polisi, TNI, pedagang, supir, loper koran, guru, dosen, pemulung dan lain-lain, sudahkah diresapi layaknya pakaian yang melekat dalam tubuh mereka? Tentu saja jawabannya ada yang "ya, belum tentu, atau bahkan tidak sama sekali".

Kadang sering terdengar istilah *"take it…or leave it"*, sehingga tidak pantas lagi bagi siapapun memiliki rasa bimbang, setengah hati atau bahkan, enggan dalam melakukan sesuatu yang sudah menjadi pekerjaan atau profesinya.

Karena tentu saja semua merupakan individu atau manusia yang bekerja sebagai mahluk sosial, sehingga segala hal yang dikerjakan akan memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap manusia atau lingkungan sekitar, baik ditinjau secara hukum, moral, budaya, dan keilmuan.

Sebagai salah satu profesi yang peneliti ambil yaitu, fotografer. Dikenal sebagai profesi yang bekerja di balik foto untuk mengabadikan setiap momen yang terjadi di lingkungan. Walaupun setiap orang bisa menghasilkan foto menggunakan kameranya. Akan tetapi kebanyakan orang akan lebih percaya memberikan tanggung jawab mengabadikan momen hidupnya kepada seorang fotografer.

Melalui kegiatan-kegiatannya para fotografer berusaha menunjukan eksistensi mereka kepada masyarakat. Mereka melakukan sesuatu untuk membuktikan bahwa mereka ada karena dengan cara itulah mereka dapat memahami eksistensi mereka dan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin atau kontinyu inilah para fotografer ini akan menemukan jati dirinya dan mencapai eksistensi yang sebenarnya, seperti yang dikatakan **Heidegger** pada buku Harun Hadiwijono yang berjudul Sari Sejarah Filsafat Barat yaitu :

> "Dengan ketekunan mengikuti kata hatinya itulah cara bereksistensi yang sebenarnya guna mencapai eksistensi yang sebenarnya. Di dalam ketekunan ini seluruh eksistensi akan menjadi jelas. Disini orang akan mendapatkan pengertian atau pemikiran yang benar tentang manusia dan dunia. Dari dalam kata hati itu akan muncul kegembiraan"

Fotografer di komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) juga selalu merasa tertarik untuk dapat tampil di depan umum dengan berkomunikasi di dalam kegiatan yang mereka lakukan sepeti menjadi pembicara di sekolah-sekolah atau universitas dan pameran bulanan PAF yang biasanya mengambil lokasi seperti di *mall*, galeri seni dan lokasi diluar galeri internal PAF, yang bertujuan menunjukan keberadaannya kepada masyarakat, hal ini disebabkan oleh keinginannya untuk merasa diakui oleh orang-orang yang melihatnya.

Salah satu hal yang melatar belakang banyaknya peminat di bidang fotografi adalah karena seiring semakin mudahnya mendapatkan dan

mengoperasikan kamera foto. Semua bidang sepertinya tidak biasa melepaskan diri dari proses dokumentasi foto. Keberadaan dunia fotografi berkembang pesat, sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin memudahkan seseorang melakukan proses pemotretan. Perkembangan ini mengakibatkan semakin menjamurnya komunitas dan fotografer dalam kehidupan saat ini.

Dari wacana di atas peneliti menarik permasalahan tentang eksistensi diri fotografer di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung. Di mana dalam menghasilkan karyanya dan komunikasi mereka dengan masyarakat dalam kegiatan-kegiatannya, fotografer memiki keinginan untuk mengeksiskan dirinya. Pembahasan tentang eksistensi diri fotografer peneliti anggap menarik untuk diteliti, karya foto juga merupakan bagian dari media komunikasi di mana selama ini masyarakat selalu melihat aktifitas fotografi hanya cenderung pada hasil fotonya. Akan tetapi, di balik hasil foto tersebut terdapat diri fotografer yang mempunyai tujuan menunjukan eksistensi dirinya masing-masing melalui proses komunikasi yang mereka lakukan. Peneliti kemudian merasa tertarik untuk meneliti tentang fotografer dari komunitas yang cukup tua di Kota Bandung, dengan mengangkat judul penelitian: "Eksistensi Diri Fotografer Di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto Kota Bandung."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan untuk menarik fokus penelitian, yakni: "Bagaimana Eksistensi Diri Fotografer Di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung?"

Dengan rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **Kemampuan** dari Fotografer Komunitas Di PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung?
2. Bagaimana **Perkembangan** dari Fotografer Di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung?
3. Bagaimana **Aktualisasi Diri** dari Fotografer Di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung?

1.3 Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara **Kualitatif** dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal.

Menurut **David Williams** (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh **Denzin** dan **Lincoln** (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5)

Adapun studi penelitian ini secara **Deskriptif**. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, **Metode Deskriptif.** Metode mendeskripsikan secara lengkap data-data serta gejala yang timbul di lapangan, kemudian memiliki ciri menitikberatkan kepada observasi dan suasana ilmiah (*natural setting*).

Adapun ciri dari metode **deskriptif**, yaitu:

1. Mencari teori bukan menguji teori.
2. Titik berat pada observasi.
3. Peneliti bertindak sebagai pengamat dalam suasana, alamiah.
4. Mungkin lahir karna kebutuhan.
5. Timbul karna, peristiwa, yang menarik perhatian tetapi belum ada kerangka teorinya. (Rakhmat 2004:25).

Untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik yang sesuai, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data melalu dua teknik yakni "Studi Pustaka" dan "Studi Lapangan", studi pustaka meliputi referensi buku, skripsi penelitian terdahulu dan *Internet Searching*. Dan teknik penelitian melalui studi lapangan meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipatif pasif.

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Sugiyono** dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah :

> "*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti." (Sugiyono, 2012:54)

1.4 Pembahasan

1. Kemampuan Fotografer di Komunitas PAF

Kemampuan para anggota komunitas PAF untuk meghasilkan karya yang baik, unik dan kemampuan komunikasi menjadi modal utama karena tidak setiap orang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Kemampuan para anggota komunitas PAF juga bisa diuji melaui mahirnya mereka memahami peralatan fotografi sebelum mereka melakukan pemotretan model. Dalam kegiatan pemotretan model tersebut para anggota membongkar lensa kamera untuk kebutuhan komposisi hasil foto, dan kemudian mencoba memotret dengan lensa bertipe yang berbeda-beda. Hal ini bisa dijadikan ujian, sejauhmana mereka bisa menghasilkan karya yang baik dan unik dalam pemoretan model setiap tanggal 7 tersebut. Selain itu dengan kegiatan seperti ini para anggota komunitas PAF juga bisa mendapatkan pengalaman dan mengasah terus kemampuan fotografinya. Fotografer komunitas PAF juga mengikuti sarasehan Sabtu. Kegiatan ini berlangsung bagi anggota PAF pada hari Sabtu, empat kali dalam sebulan, kegiatan ini biasa menghadirkan pembicara baik itu dari Bandung atau luar kota untuk membawakan tema diskusi/sarasehan yang tidak terbatas pada dunia teknis fotografi saja, namun diluar hal tersebut yang tentunya dapat menunjang proses pembelajaran fotografi, dan tujuan dari kegiatan ini untuk menambah wawasan dan untuk memicu meningkatnya minat fotografer pada dunia fotografi.

2. Perkembangan Fotografer di Komunitas PAF

Perkembangan yang mempengaruhi proses terbentuknya eksistensi mencakup berbagai hal, diantaranya perkembangan pada individu dan perkembangan pada komunitas dibarengi dengan perkembangan tekhnologi yang mempengaruhi perkambangan keduanya. Oleh karena itu perkembangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses eksistensi komunitas fotografer di komunitas PAF. Dalam menunjukan eksistensinya fotografer di komunitas PAF yang mengandalkan kemampuan mereka untuk menghasilkan karya yang baik memang bisa dibilang tidak terbatas. Dan dengan ketidakterbatasan itu fotografer di komunitas PAF berusaha untuk maksimal di setiap hasil karya yang mereka hasilkan, mereka mencoba untuk membuat hasil karya mereka menjadi semakin baik untuk dinikmati. Hasil karya mereka adalah aset yang terpenting karena hal inilah yang mereka tunjukkan untuk menunjukan eksistensinya.

Ketika seorang fotografer hendak menghasilkan sebuah foto, hal yang pertama dia pikirkan adalah bagaimana tanggapan atau komentar foto tersebut dari orang-orang terdekat atau dari masyarakat pada saat pameran. Disinilah imajinasi bermain, mereka membayangkan bagaimana jika hasil karya foto yang dia buat, apakah akan bagus atau tidak ketika dia memperlihatkannya itu. Perkembangan komunitas PAF juga berpengaruh pada proses pembentukan eksistensi fotografernya. Dengan mudahnya fotografer akan dikenal dan dihargai hasil karyanya juga terkadang dilihat dari komunitas mana fotografer itu berada, karena kegiatan rutinan yang dilakukan di komunitas PAF juga semakin lama dilakukan oleh fotografer akan membuat *skill* fotografer semakin terarah, dan didalam sebuah komunitas juga fotografer dapat bersama-sama dengan fotografer lainnya yang mempunyai *skill* yang berbeda-beda, menambah ilmu untuk mencapai tujuan bersama yaitu eksistensi. Apalagi diikuti dengan perkembangan tekhnologi yang mempengaruhi perkembangan komunitas PAF, dengan mudahnya teknolgi dan akses internet, mereka membuat akun facebook dan *website* yang bertujuan sebagai media komunikasi antara anggota komunitas dan juga dengan orang-orang di luar komunitas.

3. Aktualisasi Diri Fotorafer di Komunitas PAF

Dalam proses pembentukan eksistensi komunitas komunitas PAF, langkah terakhir yang harus mempengaruhi adalah **aktualisasi diri.** Aktualisasi adalah tahap yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) dan juga perkembangannya. Setelah melakukan *hunting*, sarasehan, *workshop* dan memamerkan hasil fotonya lewat pameran foto yang hasilnya sesuai dengan hasrat kemampuannya sendiri seorang fotografer dan mendapat tanggapan dari masyarakat baik itu positif dan negatif ini otomatis aktualisasi diri masing-masing fotografer dilakukan guna mendapatkan hasil karya yang lebih baik lagi dan masyarakat akan memberikan *feedback* yang akan berujung pada kepuasan pembentukan eksistensi komunitas PAF di masyarakat.

Tentu saja *feedback* tersebut haruslah bersifat baik dan membangun. Namun pada prakteknya *feedback* positif memang cukup sulit untuk dibuat, oleh karena itu komunikasi harus dilakukan dengan benar dan matang. Dimulai dari komunikasi antar anggota hingga komunikasi saat pameran foto, menjadi pembicara di sekolah atau universitas dan *workshop* umum semua itu harus dilakukan dengan benar untuk mengharapkan *feedback* yang positif. Dalam melakukan segala kegiatannya fotografer di komunitas PAF selalu berpikir bagaimana mereka bisa menghasilkan karya yang baik dan menerapkan *image* positif pada masyarakat yang melihat atau menikmati karya mereka ini pada setiap kesempatan yang ada. Disini pengalaman para fotografer di komunitas PAF untuk berkomunikasi akan teruji. Perkembangan yang terjadi pada setiap anggotanya pada setiap kegiatan yang mereka ikuti akan terlihat. Apabila pada awalnya komunitas ini hanya memiliki kemampuan berkomunikasi yang biasa-biasa saja maka dengan pengalaman yang mereka lalui pasti akan ada perkembangan yang membuat mereka dapat menciptakan citra positif di masyarakat.

Setiap individu pastilah mempunyai harapan, tujuan, keinginan, cita-cita. Harapan itu sendiri dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman, dan kemampuan setiap individu. Dimana setiap manusia itu pasti mempunyai suatu tujuan hidup

dan memiliki suatu kebutuhan agar hidupnya sesuai apa diharapkan, berdasarkan kebutuhannya yaitu :

1. *Need for Achievement* adalah bahwa setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya. Kebutuhan untuk berhasil tercermin adanya dorongan untuk meraih kemajuan dan prestasi sesuai yang ditetapkan.
2. *Need for power* menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan akan menampakkan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain.
3. *Need for affiliation* umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain dalam organisasi. Kenyataan ini berangkat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. (Kasali, 2005:345)

Harapan atau ekspektasi ini adalah sebuah keinginan untuk mencapai tujuan, dalam hal ini ekspektasi untuk membentuk sebuah komunitas yang memiliki eksistensi yang positif di masyarakat. Ekspektasi ini dibutuhkan sebagai pendorong atau motivasi bagi kita untuk meraih tujuan yang sudah kita tentukan Seperti yang dikemukakan oleh **Rhenald Kasali, Ph.D** berikut ini:

> "Ekspektasi adalah sesuatu yang wajar, yang dibentuk berdasarkan hitung-hitungan logis-rasional. Ekspektasi yang didukung oleh dorongan-dorongan yang sifatnya emosional akan membentuk hasrat harapan. Harapan-harapan ini biasanya sudah diwarnai taburan bunga-bunga indah tentang sesuatu dimasa depan." (Kasali, 2005:400)

Sebuah citra yang positif dapat keluar darimana saja bahkan dari saat yang tidak terduga, begitu pula citra negatif. Oleh sebab itu pengelolaan citra yang baik sangat diperlukan disini guna meraih simpati para masyarakat dan membangun eksistensi. Eksistensi sebuah fotografer di komunitas memang sulit untuk diraih dan ada beberapa komunitas yang eksistensinya sudah diakui oleh masyarakat tiba-tiba menghilang karena fotografer didalamnya tidak bisa mengelola eksistensi tersebut. Hal ini menunjukan bahwa eksistensi adalah sesuatu yang sensitif bisa dengan mudah dibentuk dan bisa dengan mudahnya juga hancur dan menghilang. Namun dengan kemampuan para anggotanya, pemanfaatan perkembangan yang bijaksana dan pencitraan yang dilakukan dengan baik, fotografer komunitas PAF berharap dapat membentuk sebuah eksistensi di masyarakat yang tentu bersifat positif.

1.5 Kesimpulan

1. **Kemampuan Fotografer di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung** didorong dengan keinginan untuk menghasilkan hasil karya fotografi yang menarik, kemampuan para fotografer di komunitas PAF akhirnya muncul dari dalam diri masing-masing fotografer. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan pemahaman fotografi dan kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas dan juga orang-orang diluar komunitas
2. **Perkembangan Diri Fotografer di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung** meliputi beberapa aspek yaitu perkembangan dalam diri setiap fotografer di komunitas PAF dan perkembangan pada komunitas PAF yang mampu membantu proses eksistensi fotografer di komunitas PAF Kota Bandung. Perkembangan dalam kemampuan tiap fotografer di komunitas PAF dalam *skill* dan berkomunikasi dapat membantu mereka untuk dapat meraih *feedback* positif dari masyarakat. Perkembangan komunitas yang terjadi juga secara tidak langsung membantu fotografer di komunitas PAF untuk membentuk eksistensi mereka, salah satunya adalah dengan kegiatan-kegiatan yang mengasah kemampuan fotografer, dan media komunikasi yang dimiliki komunitas seiring dengan berkembangnnya tekhnologi seperti *website* dan akun *facebook* yang memudahkan mereka untuk berkomunikasi sesama anggota dan juga orang-orang diluar komunitas yang mempermudah eksistensi fotografer.
3. **Aktualisasi Diri Fotografer di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung** juga menentukan kepuasan yang akan membuat fotografer di komunitas PAF gembira dan dalam menghasilkan karya fotografi yang unik juga fotografer akan membentuk eksistensi fotografer di komunitas. Ketika melakukan kegiatan yang bersifat pengaktualisasian, kegiatan tersebut harus dilakukan dengan baik dan matang agar dapat terbentuk eksistensi yang baik di mata masyarakat.

Eksistensi fotografer di komunitas PAF ini merupakan sebuah eksistensi yang cukup kuat, karena semakin berkembangnya tekhnologi fotografi digital dan media komunikasi yang menunjang kemampuan fotografer, begitupun dengan keberadaan komunitas PAF itu sendiri yang melengkapi eksistensi fotografer karena komunitas ini adalah komunitas yang cukup tua, dan melalui kegiatan di PAF juga mereka selalu berusaha menunjukan eksistensi mereka kepada masyarakat agar dapat menarik dampak yang terus positif.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Abidin, Zaenal. 2002. *Filsafat Manusia.* Bandung: PT.Remaja Rosada Karya

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Curtis, Dan B., Floyd, James J., Winsor, Jerry L., 2005. Komunikasi Bisnis dan Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Darmawan, Ferry. 2009. *Dunia Dalam Bingkai (Dari Fotografi Film Hingga Fotografi Digital.* Bandung : Graha Ilmu

Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti Komunitas.* Bandung : Gramedia Pustaka Indonesia

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodelogi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung : Widia Padjajaran

Littlejhon, Stephen W. Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika

Moeleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Jurnal Komunikasi dan Informasi*. Bandung : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.

Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

----------. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

B. **INTERNET *SEARCHING***

http://id.prmob.net/fotografi/batu-umur/kamera-2450034.html (10 Maret 2013, 13:50)

http://ns1.jambiekspres.co.id/berita-788-komunitas-fotografi--menjamur.html (Senin, 18 Maret 2013 Pukul 11:07)

http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/441554/ (Rabu, 20 Maret 2013 Pukul 18:47)

http://www.fotomedia.com.my/forum/showthread.php?t=11287 (Kamis, 21 Maret 2013 Pukul 21:16)

http://prezi.com/yefc1afw5nwq/perkembangan-teknologi-fotografi-terhadap-gaya-hidup-manusia/ (Rabu, 20 Maret 2013 Pukul 19:00)

C. KARYA ILMIAH

Zakhrifa, Nijam. 2013. *Eksistensi Komunitas Cosplay Shinsen-Gumi di Kota Bandung.* Bandung : Universitas Komputer Indonesia

Pradana, Hadish Syah. 2012. *Eksistensi Diri Kaum Waria Di Kota Bandung*. Bandung : Universitas Komputer Indonesia